

## Kajian Dogmatis Makna Nyanyian Dalam Tata Ibadah Minggu di Jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai

Alfa Polla<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana pemahaman jemaat dalam memaknai nyanyian dalam tata ibadah, berteologi terhadap nyanyian, dan mencari tahu relevansi teologi terhadap nyanyian dalam tata ibadah GMIM. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai tahun 2021. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Dari hasil analisis dan indikasi bahwa: (1) Jemaat memahami bahwa nyanyian merupakan respon iman jemaat, (2) cara berteologi jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai terhadap nyanyian masih kurang memaknai konteksnya sebagai unsur penting dalam tata ibadah, (3) Nyanyian merupakan konsep Dogmatika Kristen yang penting untuk dipahami sebagai salah satu unsur yang penting dalam unsur tata ibadah GMIM. Dari hasil temuan tersebut maka direkomendasikan agar gereja dapat lebih lagi dalam memahami dan mempelajari nyanyian khususnya dalam unsur tata ibadah GMIM, serta meningkatkan pemahaman jemaat tentang pentingnya memaknai unsur-unsur dalam tata ibadah untuk meningkatkan spiritualitas jemaat dalam beribadah.

**Kata Kunci:** *Dogma Kristen, Ibadah, Tata ibadah, Nyanyian*

### ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the congregation understands the meaning of singing in the worship service, the theology towards singing, and to find out the relevance of theology to singing in the GMIM worship service. This research is a qualitative research conducted at the GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai Congregation in 2021. Data were collected through documentation, observation and interview techniques. From the results of the analysis and indications that: (1) The congregation understands that singing is a response to the congregation's faith, (2) the way the theology of the GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai congregation towards singing still lacks meaning in its context as an important element in the worship service, (3) Singing is a concept of Christian dogmatics which is important to understand as one of the important elements in the elements of the GMIM worship system. From these findings, it is recommended that the church can better understand and study singing, especially in the elements of the GMIM worship system, as well as increase the congregation's understanding of the importance of interpreting the elements in the worship system to improve the spirituality of the congregation in worship.

**Keyword:** *Christian Dogma, Worship, Order of worship, Singing*

---

<sup>1</sup> Institut Agama Kristen Negeri Manado : [alfapolla05@gmail.com](mailto:alfapolla05@gmail.com)

## Pendahuluan

Nyanyian menjadi salah satu unsur yang ada dalam tata ibadah karena nyanyian bisa menjadi penghubung antara unsur satu dengan yang lainnya. Tak bisa dipungkiri bahwa nyanyian merupakan bagian dari identitas kekristenan serta merupakan respons atas perbuatan Tuhan Allah dalam kehidupan orang percaya. Berkaitan dengan hal itu, Mawene yang adalah seorang teolog Perjanjian Lama dari Indonesia juga memberikan perhatian dalam musik gereja mengatakan bahwa musik gereja merupakan ungkapan isi hati orang percaya (Kristen) yang diungkapkan dalam bunyi-bunyi yang bernada dan berirama secara harmonis, antara lain dalam bentuk lagu dan nyanyian. Menurut Kenneth W. Osbeck, Iman Kristen dapat ditemukan juga pada nyanyian dan Iman Kristen adalah iman yang bernyanyi.<sup>2</sup> Nyanyian merupakan pencerminan dari spiritual suatu jemaat dan menjadi respon atas anugerah yang diberikan Tuhan.<sup>3</sup> Dari pemahaman ini dapat dilihat bahwa nyanyian merupakan salah satu unsur yang penting dalam tata ibadah. Respon yang diberikan pada setiap unsur yang ada dalam tata ibadah menggambarkan bagian penting dalam suatu susunan atau struktur yang kuat dalam tata ibadah.

GMIM selaku golongan gereja yang mengikuti ajaran Calvin menerapkan konteks ajarannya salah satunya juga tentang nyanyian jemaat. Dalam tata gereja GMIM tidak membahas secara mendalam tentang konteks nyanyian, namun dengan adanya keterkaitan antara GMIM dengan Calvinisme yang menjadi dasar ajaran yang disepakati oleh Sinode, menunjukkan bahwa GMIM Menggunakan Sistem pemerintahan *Presbiterial Sinodal*.

Berdasarkan kesepakatan ini maka GMIM menggunakan Tata Ibadah Calvinis yang terus berkembang sampai saat ini, sehingga nyanyian merupakan salah satu doktrin Calvinisme yang menjelaskan tentang respons iman jemaat. Tata ibadah Calvinis mengalami perubahan dari gaya katolik yang kuat menjadi tata ibadah yang memiliki karakter yang sangat mendalam setiap unsur yang ada khususnya nyanyian. Hal ini ditegaskan lewat penggunaan lagu-lagu dalam konteks ibadah. Seiring perkembangannya maka nyanyian yang digunakan dalam tata ibadah memiliki makna tersendiri dalam unsur tata ibadah.

Tata ibadah GMIM yang diterbitkan menjadi acuan untuk melaksanakan ibadah-ibadah. Dalam tata ibadah GMIM terdapat nyanyian-nyanyian yang dapat dipilih dan ditentukan sesuai dengan tema ibadah. Hal ini sudah berlangsung lama sehingga sudah menjadi identitas GMIM untuk menggunakan tata ibadah serta nyanyian-nyanyian untuk menopang sakralitas beribadah. Berdasarkan hal ini doktrin kekristenan tentang nyanyian dalam tata ibadah sangat terlihat. Bagian utama dari ajaran Kristen yang memperlihatkan nyanyian berada pada posisi tertentu dengan memaknai respons manusia kepada Tuhan. Untuk itu nyanyian menjadi sarana jemaat untuk dapat merespons setiap unsur yang berjalan sesuai alur pada tata ibadah.

Oleh karena itu, Sebagai salah satu unsur yang ada di tata ibadah, maka nyanyian harusnya menjadi hal yang diperhatikan baik dari posisi maupun maknanya. Namun dalam tata ibadah seringkali nyanyian tidak mendapatkan posisi yang sebenarnya bahkan maknanya tidak sesuai dengan respons yang kontekstual. Berdasarkan konteks ini, maka

<sup>2</sup> Kenneth W. Osbeck, 101 Hymns Stories, (Michigan: Kregel Publications, 1982) h. xi.

<sup>3</sup> Listya, Nyanyian Jemaat dan Perkembangannya, (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 1999), h.1.

nyanyian menunjukkan aspek teologis yang seharusnya dipahami oleh gereja dalam menempatkannya di dalam tata ibadah. Dengan latar belakang yang ada penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam makna nyanyian dalam tata ibadah minggu di jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai sehingga setiap nyanyian dalam tata ibadah dapat dipahami sebagai unsur yang sakral dan responsif berdasarkan konteksnya

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.<sup>4</sup> Peneliti mencari data-data deskriptif mengenai makna nyanyian dalam tata ibadah di GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara serta studi kepustakaan. Pada teknik observasi, menggunakan metode observasi partisipasi, yaitu dengan keterlibatan peneliti dalam kegiatan kebaktian, yang selanjutnya akan dilakukan wawancara yang akan memuat garis besar dari objek kajian.

Adapun dalam wawancara ini peneliti melibatkan narasumber-narasumber (informan) yang berkompeten terkait dengan

topik penelitian ini. Wawancara akan dilakukan kepada Pendeta untuk mengetahui bagaimana tata ibadah yang sesuai dengan aturan dari Sinode GMIM dan makna nyanyian dalam tata ibadah di jemaat. Untuk para Pelayan Khusus ingin mengetahui bagaimana pemaknaan secara individu terhadap nyanyian dalam tata ibadah. Untuk pegawai gereja yakni ingin mengetahui pemilihan dan penetapan lagu dalam tata ibadah. Untuk pemain musik ingin mengetahui bagaimana interpretasi lagu. Untuk anggota jemaat ingin mengetahui pemaknaan terhadap nyanyian dalam peribadatan.

Selanjutnya, peneliti menggunakan studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi dari buku-buku, jurnaljurnal ilmiah, majalah yang tentunya berhubungan. Perlu adanya studi kepustakaan untuk melengkapi penelitian kualitatif, agar penelitian ini memiliki landasan ilmiah.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pada umumnya dogmatika memberikan pemahaman untuk mempelajari lebih dalam setiap ajaran yang diterima oleh gereja. Dogmatika pada mulanya adalah sebuah ajektif guna melukiskan pengertian utama teologi. Bahkan pernah pula diartikan sebagai ajaran tentang Allah, tetapi hal ini mendapat banyak kritikan sebab salah-olah Allah bisa saja dijadikan sebagai objek percakapan dan pembahasan. Menurut Soedarmo setiap gereja memiliki dogma dan dogma lahir dari gereja dengan melihat situasi yang terjadi. Dogma merupakan ajaran yang dipercayai oleh jemaat. Dogma mempunyai kuasa dan dogma juga ditentukan oleh gereja itu sendiri untuk disepakati dan dipergunakan.<sup>5</sup> Hal ini

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),hh. 3-4.

<sup>5</sup> Soedarmo, *Ihtisar Dogmatika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.4

menunjukkan bahwa ajaran yang sudah ada dan dipahami untuk diterapkan pada konteks gereja masa kini. Dogma merupakan suatu ajaran yang dapat dibenarkan secara objektif yang dinyatakan oleh Allah serta gereja mendefinisikan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan.<sup>6</sup> Dogmatika Kristen dipahami gereja sebagai Doktrin teologis alkitabiah secara kritis, sistematis dalam hal iman kristiani yang sesuai dengan konteks. Menurut Karl Bart Dogma juga tidak dapat disamakan dengan usaha-usaha konkret dan dogma bersifat spesifik.<sup>7</sup> Dengan demikian, maka dogmatika Kristen yang merujuk pada alkitabiah, teolog Kristen dan situasi kontekstual menunjukkan bagian yang perlu untuk didalami.

Berdasarkan perkembangan ilmu dogmatika, maka pada penelitian ini peneliti mengambil fokus tentang nyanyian dalam tata ibadah Kristen. Bentuk dogma Reproduksi-tradisional dan Produktif-kontekstual memiliki ciri khas masing-masing dalam sudut pandang ilmu dogmatika, sehingga keduanya dapat saling melengkapi dalam bidang ilmu dogmatika. Beberapa pendekatan dogma yang dikenal memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik itu Deduktif, Induktif, Korelasi, dan Integrasi. Secara spesifikasi GMIM lebih terlihat dengan fungsi dogma bentuk Produktif-Kontekstual dengan pendekatan Induktif dan Integratif. Lebih jelasnya Dogma GMIM erat kaitannya dengan unsur-unsur relative Iman Kristen yang ekspresi, interpretasi ataupun aplikasi yang tergambar dalam ajaran. Begitu juga dengan ibadah, konsep ibadah yang dilaksanakan di

gereja menunjukkan berbagai hal yang perlu untuk dipahami agar jemaat memaknai arti ibadah yang sesuai dengan konteks kekristenan dari zaman dulu. Kontekstualisasi ibadah memberikan warna baru. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan ibadah orang Kristen.

Ibadah yang dimaksudkan adalah ibadah kontekstual yang tanpa mengurangi esensi ibadah yang sebenarnya. Dalam ibadah yang dilaksanakan dibutuhkan tata ibadah sebagai konsep dasar dalam pelaksanaan aturan beribadah agar berjalan sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal itu, Calvin menekankan bahwa adanya hal yang diperbaiki dalam tata ibadah ketika memulainya suatu ibadah. Perubahan yang dilakukan oleh Calvin ini menjadi awal dimana perkembangan tata ibadah dalam gereja beraliran Calvinis yang terus berkembang sesuai dengan konteks saat ini. Liturgi dipandang sebagai bagian dari perjumpaan dengan Allah dalam konteks beribadah serta mensyukuri akan hal-hal yang telah diberikan Allah terhadap umat.<sup>8</sup> Hal ini menegaskan bahwa seberapa penting tata ibadah dalam konteks gereja masa kini dalam mengatur peribadatan agar dianggap sebagai penghormatan terhadap Tuhan sebagai refleksi iman dan perayaan iman orang Kristen. Dalam tata ibadah yang terdiri dari unsur-unsur yang terkait satu sama lain, maka ada unsur yang akan menjadi fokus penelitian yaitu nyanyian.

Calvin Mengemukakan bahwa nyanyian kristiani mempunyai nilai yang dapat memperkaya makna ibadah dan kehidupan kerohanian.<sup>9</sup> Bagi Calvin nyanyian itu adalah karunia khusus yang diberikan Allah kepada

<sup>6</sup> Bernhard Lohse, Pengantar Sejarah Dogmatika Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.5

<sup>7</sup> Bernhard Lohse, Pengantar Sejarah Dogmatika Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.17

<sup>8</sup> Van Den End. Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2000), h. 416

<sup>9</sup> Van Den End, Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2000), h. 420.

manusia. Nyanyianlah yang mampu mendorong manusia untuk memuliakan Allah. Dengan demikian maka nyanyian dapat dikatakan salah satu unsur yang membuat ibadah agar dapat dimaknai secara keseluruhan.

Nyanyian jemaat lahir ketika bangsa Israel menemukan identitas mereka sebagai umat yang diselamatkan (Kel.15:1-21) Kemudian menjadi awal nyanyian dikenal sebagai satu cara hidup umat Israel, baik secara agamawi maupun secara duniawi. Tradisi ini berlanjut pada masa Daud dengan penetapan kaum Lewi sebagai pelayan musik ibadah (Bil.8:5-22; I Taw.15:27; II 29 Ibid, h, 440. 22 Taw.5:12) lalu pada masa pelayanan Yesus hingga masa pelayanan Paulus (Mark.14:26; Luk.2:14, 29-32; Yoh.2:13; 7:29; Kis.16:25; Kol.3:16) terus berlanjut ke masa gereja mula-mula, masa reformasi di abad 16-17 hingga ke masa gereja sekarang ini.

Salah seorang tokoh musik gerejawi, Manawe yang adalah seorang teolog Perjanjian Lama dari Indonesia juga memberikan perhatian terkait Nyanyian dalam musik gereja. Dalam bukunya *Gereja yang bernyanyi* menyebutkan musik gereja merupakan ungkapan isi hati orang percaya (Kristen) yang diungkapkan dalam bunyi-bunyi yang bernada dan berirama secara harmonis, antara lain dalam bentuk lagu dan nyanyian. Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa musik serta nyanyian dalam gereja mengambil peranan penting dalam peribadahan, karena musik dan nyanyian itu sangat mempengaruhi hati setiap orang dalam penyembahan kepada Allah.<sup>10</sup> Dalam peribadatan dapat lebih dimaknai melalui respon lewat nyanyian dan musik yang ada, sehingga suasana ibadah akan semakin syahdu.

Berdasarkan dimensi liturgi, menjelaskan doktrin nyanyian dalam gereja. Nyanyian mengandung unsur historis. Nyanyian memiliki sejarah sebagai salah satu unsur dalam tata ibadah yang berkembang sampai saat ini. Selanjutnya nyanyian mengandung unsur teologis. Berdasarkan pemahaman ini menunjukkan bahwa nyanyian memiliki makna teologis dari aspek syair dan harmonisasi nadanya. Kemudian nyanyian memiliki unsur relevansi. Hal ini menunjukkan bahwa nyanyian memiliki hubungan yang erat dengan setiap unsur yang ada dalam tata ibadah. Nyanyian juga memiliki unsur spesifik. Pemahaman ini merujuk pada hal-hal kecil yang diperhatikan dalam nyanyian. Nyanyian memiliki unsur artistik. Setiap nyanyian yang dinyanyikan memiliki ciri khas seni masing-masing untuk dipahami sebagai salah satu karya yang kontekstual. Yang terakhir yaitu nyanyian memiliki unsur misi. Pada dasarnya nyanyian merupakan salah satu misi gereja. Hal ini ditunjukkan dalam bagian-bagian nyanyian yang menjadi aspek teologis dalam ibadah. Berkaitan dengan dogmatika gerejawi menjelaskan tentang nyanyian sebagai unsur yang dapat dimaknai berdasarkan konteksnya. Keterkaitan ini dapat menjadi aspek untuk menghubungkan setiap unsur dalam tata ibadah. Setiap unsur melengkapi satu sama lain untuk memberikan jembatan atau penghubung antara satu unsur dengan unsur yang lain.

Hal ini sejalan dengan pandangan Calvin tentang konsep nyanyian sebagai bagian dari respons iman jemaat dalam memaknai kasih karunia Allah dalam kehidupan. Calvin menilai bahwa nyanyian memiliki nilai dalam kehidupan kerohanian setiap jemaat juga dalam memperkaya konsep pemaknaan dalam

---

<sup>10</sup> Mawene, *Gereja Yang Bernyanyi*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), h. 10.

beribadah.<sup>11</sup> Berdasarkan pemahaman Calvin ini, maka dogma yang dianut oleh GMIM dengan bentuk Produktif-Kontekstual, maka dokumen-dokumen yang dirumuskan berdasarkan ajaran Calvinisme dikembangkan sesuai dengan konteks yang ada. Hal inilah yang menjadi dasar pemahaman untuk memahami makna nyanyian dalam tata ibadah GMIM sebagai pengatur konsep ibadah. Nyanyian memberikan makna berarti bagi kehidupan setiap orang. Pada dasarnya umat Tuhan memahami nyanyian sebagai pengalaman iman untuk mensyukuri dan memaknai proses kehidupan mereka. Dilihat dari konsep ini maka pentingnya makna nyanyian dalam kehidupan manusia menjadi aspek untuk memaknainya dalam tata ibadah yang digunakan. Jika melihat pendekatan Induktif yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan Dogma GMIM, maka konsep ajaran yang dianut oleh GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai berasal dari bawah kemudian disesuaikan dengan konteks perkembangan yang ada saat ini (Kontekstual), dan pendekatan Integratif menekankan bahwa adanya proses mengintegrasikan kehidupan manusia dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan hubungan yang sangat erat antara pengalaman hidup manusia dengan kasih karunia Tuhan untuk manusia lewat karyanya. Dalam unsur-unsur tata ibadah dapat dipahami sebagai konsep kehidupan manusia dan bagaimana merespon akan kasih karunia Allah. Setiap unsur terkait satu sama lain, sehingga memberikan kesan satu kesatuan. Nyanyian menurut Calvin juga menunjukkan peranannya sebagai salah satu cara merefleksikan dan

mengekspresikan diri untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Pada dasarnya nyanyian menjadi sumber ekspresif bagi jemaat untuk memaknai kehidupan lewat beribadah dan penggunaan tata ibadah. Menyanyi dan nyanyian adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang percaya.

Sebagai partisipasi langsung jemaat dalam ibadah, nyanyian jemaat mempunyai fungsi utama dalam ibadah yaitu, pengakuan = “aklamasi” dan kesaksian = “proklamasi”. Pengakuan atau aklamasi di sini, menunjuk pada pengakuan akan karya keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Yesus Kristus; dan kesaksian atau proklamasi menunjuk pada kesaksian orang percaya kepada orang lain (yang belum percaya) atas segala perbuatan-perbuatan Tuhan terhadap manusia dan seluruh ciptaan-Nya.<sup>12</sup> Tentang nyanyian jemaat, Johannes Calvin berkata: “untuk membuat Mazmur sebagai nyanyian jemaat maka umat harus diajak dan diajarkan menyanyikan lagu-lagu yang bernilai,” dalam hal ini Calvin selalu beranggapan hanya nyanyian Mazmur yang layak menjadi nyanyian penyembahan di dalam liturgi ibadah.<sup>13</sup> Tujuan ibadah hanya untuk kemuliaan Tuhan (*soli deo gloria*), karena itu dalam ibadah terkandung pelayanan, kesaksian, persekutuan, dan pembinaan. Dengan demikian, konsep ibadah secara keseluruhan menjadi bagian yang penting dari berbagai persepsi. Hal ini menunjukkan peran penting gereja dalam membina jemaat dalam memahami konsep ibadah lewat nyanyian.

Situasi yang terjadi pada jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai sangat

<sup>11</sup> Van Den End, Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), h. 421

<sup>12</sup> J. L.Ch Abineno., Ibadah Jemaat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 27

<sup>13</sup> Rasid Rachman., Hari Raya Liturgi. (Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2003), h. 169

memprihatinkan dalam konteks refleksi diri terhadap nyanyian sebagai respon iman jemaat. Sebagai umat Kristen, kebanyakan orang hanya memahami tanpa merefleksikan lebih dalam lewat tindakan. Hal ini terjadi pada unsur nyanyian dalam tata ibadah. Sebagaimana yang dimaksudkan Calvin bahwa setiap respon iman menjadi bagian dari ibadah khususnya nyanyian. Konsep dogmatika GMIM yang menitikberatkan pada bentuk Produktif-Kontekstual memberikan pemahaman bahwa setiap ajaran yang disepakati dibentuk dan disesuaikan dengan situasi jemaat khususnya dalam mendalami sebuah ajaran gereja. Memahami hal ini maka GMIM yang mengeluarkan tata ibadah dengan berbagai bentuk dapat dimanfaatkan oleh setiap jemaat untuk menjadi panduan dalam beribadah. Dalam MTPJ yang diusulkan jelas menunjukkan bahwa setiap unsur memiliki respon (nyanyian). Bahkan yang diusulkan berarti dipilih tanpa mengurangi salah satu unsur yang ada. Untuk memahami lebih dalam tentang hal ini maka setiap pelaksanaan ibadah nyanyian disesuaikan dengan tema ibadah sebagai satu kesatuan dalam konsep ibadah.

Seharusnya jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai bisa mengikuti unsur-unsur tata ibadah yang diusulkan oleh Sinode GMIM yang bertujuan untuk mengatur jalannya ibadah sebagai satu kesatuan yang utuh. Dengan pendekatan Induktif dan Integrasi maka, dogmatika nyanyian dalam tata ibadah tersusun lewan kontekstualisasi tema ibadah yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti mengemukakan bahwa konsep Dogma GMIM

yang dipahami oleh informan lewat aplikasi unsur-unsur nyanyian dalam tata ibadah, menegaskan bahwa adanya pemahaman dasar melalui ajaran GMIM lewat penggunaan nyanyian dalam tata ibadah yang sesuai dengan tema ibadah. Pada umumnya istilah nyanyian sudah dikenal sejak dulu. Hal ini menjadi tolok ukur jemaat dalam menggunakan nyanyian dalam ibadah. GMIM sebagai salah satu denominasi yang menggunakan tata ibadah juga menunjukkan peran nyanyian di dalamnya. Konsep nyanyian dalam tata ibadah dikaitkan dengan setiap unsur yang ada. Sebagai salah satu unsur responsif jemaat maka nyanyian menjadi bagian yang penting dalam tata ibadah. Penyelenggaraan nyanyian jemaat sebagai salah satu unsur tata ibadah GMIM bentuk mazmur, himne, maupun yang bernuansa etnik, semua dipakai dalam tata ibadah yang diatur secara cermat. Setiap nyanyian yang terdapat pada rumpun bertujuan untuk mendukung, menguatkan, dan melengkapi liturgi yang berkaitan erat dengan tema ibadah.<sup>14</sup> Jelaslah di sini, bahwa nyanyian jemaat adalah kekuatan yang mendukung kelangsungan sebuah liturgi ibadah.

Nyanyian melibatkan partisipasi langsung seluruh umat, baik untuk nyanyian ordinarium maupun nyanyian proprium. Konsepsi partisipasi jauh lebih luas dan bermakna karena seluruh umat dengan segala keberadaannya ikut masuk dan menghayati liturgi ibadah, membentuk penyembahan yang sakral dan rohani, menggiring umat untuk mengalami hadirat Tuhan.<sup>15</sup> Dengan demikian nyanyian mempunyai peran yang sangat penting dalam ibadah. Melalui nyanyian, energi

---

<sup>14</sup> Rohani Siahaan, Analisis Pengaruh Nyanyian Jemaat Terhadap Kualitas Ibadah Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (Gpib) Jemaat Bukit Zaitun Makassar, Jurnal: STT Jaffray Makassar. h. 142.

<sup>15</sup> E. Martasudjita Pr, Penyajian Musik Gereja Dalam Perayaan Liturgi Musik Gereja Zaman Sekarang (Yogyakarta: PML A-63, 2009), h. 49.

dan gaya penyembahan diekspresikan dalam nuansa yang ada pada umat: baik suka maupun duka; artinya, penyembahan bukan hanya dengan respon fisik (saja), yang cenderung berupa luapan emosi, disertai tepuk tangan, sorak-sorai yang riuh dengan lompatan-lompatan dan semacamnya, hal yang tidak biasa dalam ibadah liturgi di kalangan gereja protestan aliran Calvinis khususnya GMIM, tetapi hanya dengan postur atau sikap tubuh disertai suara yang ekspresif pun sudah dapat menandai umat berada di dalam hadirat Allah.

Jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai memiliki karakter tradisi yang kuat, sehingga pengaruh budaya luar diserap kemudian disesuaikan dengan budaya yang ada. Menurut beberapa majelis jemaat dan pendeta, nyanyian berpotensi untuk menunjukkan karakter ibadah, namun pada kenyataannya nyanyian berperan berbeda dengan pemahaman mereka. Konteks ibadah yang dilaksanakan memberikan berbagai dampak bagi jemaat, tanpa disadari jemaat tidak memahami peran nyanyian dalam tata ibadah. Tata ibadah GMIM justru dibuat untuk mengatur sebuah ibadah. Setiap bentuk tata ibadah memiliki ciri khas. Konsep nyanyian dalam setiap tata ibadah memiliki makna yang mendalam namun pada jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai konsep nyanyian sering diabaikan baik dari makna maupun posisinya. Untuk itu nyanyian menjadi salah satu unsur yang perlu untuk dipahami berdasarkan maknanya dan pengalaman hidup jemaat dalam menghargai anugerah Tuhan.

Setiap denominasi gereja memiliki ciri khas dalam memahami nyanyian. GMIM mengajarkan bahwa nyanyian mengikuti konsep tema ibadah yang berlaku. Pada umumnya tata ibadah mengatur keseluruhan konsep ibadah. Untuk itu jemaat yang terfokus

pada satu kesatuan ibadah tersebut perlu memahami makna nyanyian dalam setiap tata ibadah agar dalam pelaksanaannya saling melengkapi satu sama lain. Berdasarkan penelitian dan kajian yang dilakukan peneliti memahami bahwa nyanyian bukan fokus ibadah jemaat. Keseluruhan pemahaman jemaat, majelis jemaat dan, pendeta memberikan konsep pemikiran bahwa nyanyian dalam tata ibadah itu penting namun situasi yang menjadi permasalahan dalam penerapan pemahaman mereka tentang nyanyian dalam tata ibadah terbatas. Dogmatika Kristen lebih mudah dipahami ketika gereja berperan dalam memberikan berbagai fasilitas untuk mempelajari bagian-bagian dari tata ibadah khususnya nyanyian.

Menyanyikan nyanyian adalah hal yang biasa terjadi. Namun pada konsep pemaknaan nyanyian menjadi lebih luas. Kehidupan orang Kristen perlu untuk memahami bahwa untuk siapa jemaat bernyanyi dan mengapa jemaat harus bernyanyi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup setiap orang berbeda sehingga dalam memaknai nyanyian itu berbeda pula. Hal ini didasari oleh kehidupan bangsa Israel pada masanya yang memaknai nyanyian sebagai pengalaman hidup mereka. Untuk itu konteks nyanyian akan menyesuaikan dengan suasana hati seseorang dalam mensyukuri kasih karunia Allah dalam kehidupan. Pengalaman hidup setiap jemaat dapat dimaknai lewat memahami nyanyian sebagai respon iman dengan konsep kesaksian dan pengakuan akan kasih dan kemurahan Tuhan dalam kehidupan setiap jemaat. Berdasarkan konteksnya nyanyian dalam tata ibadah berkembang dari waktu ke waktu, sehingga pemahaman jemaat terus berkembang. Tujuan nyanyian seringkali tidak sampai lewat proses tata ibadah.

Hal ini menunjukkan bahwa peranan nyanyian membawa spiritualitas yang tinggi terhadap iman jemaat berdasarkan pengalaman pribadinya. Setiap unsur yang menjadi acuan menunjukkan kehidupan manusia dalam menjalani keseharian berdasarkan firman Tuhan. Konsep inilah yang membuat manusia perlu menyadari aspek nyanyian sebagai refleksi kehidupan untuk mencapai spiritualitas kristen dalam konteks beribadah. Dengan demikian maka kehidupan manusia sebagai ciptaan Tuhan menunjukkan respon sebagai bentuk perkembangan iman lewat nyanyian. Berdasarkan penggunaannya, tata ibadah memiliki fungsi untuk mengatur ibadah agar berjalan dengan baik. Hal ini merujuk pada makna setiap unsur dalam tata ibadah, khususnya nyanyian.

Pada penelitian ini jemaat yang memahami nyanyian tampaknya tidak mengimplementasikannya dalam ibadah, sehingga konsep ibadah yang harusnya bisa dimaknai dengan baik tidak dapat dirasakan. Karakteristik nyanyian dalam ibadah menempatkan manusia sebagai ciptaannya dalam berbagai posisi dihadapan Tuhan, untuk memuji dan memuliakan-Nya. Nyanyian memiliki fungsi disetiap adanya perayaan-perayaan kristiani (Natal, Paskah, dll). Hal ini menunjukkan bahwa nyanyian sangat dekat dengan kehidupan setiap orang. Pada umumnya kehidupan jemaat dapat dimaknai lewat nyanyian pada saat beribadah. Pada setiap nyanyian memiliki makna teologi dalam hidup setiap orang. Dengan adanya latar belakang yang berbeda maka pemaknaan lagu tersebut akan menjadi berbeda pula, sehingga menghasilkan tafsiran makna lagu yang bervariasi. Hal ini ditunjukkan lewat sikap ekspresif jemaat dalam memaknai nyanyian saat beribadah. Dengan demikian maka

spiritualitas jemaat ditonjolkan dengan sikap responsif terhadap nyanyian dalam beribadah. Jemaat perlu untuk melihat sejauh mana peran nyanyian dalam keberlangsungan hidup khususnya dalam konsep “Pengakuan” dan “Kesaksian” akan kasih karunia Tuhan dalam hidup.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai memahami nyanyian sebagai unsur responsif iman jemaat serta pengalaman hidup jemaat. Namun pada implementasinya dalam ibadah, pemahaman tersebut tidak terealisasikan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh jemaat. Dengan demikian jemaat hanya memahami konsep nyanyian dalam tata ibadah sebagai unsur yang melengkapi unsur lainnya. Selain daripada itu, jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai memiliki pemahaman yang bervariasi tentang nyanyian khususnya dalam tata ibadah. Dalam dogmatika Calvinis menekankan ada pertumbuhan iman jemaat lewat ibadah. Untuk terwujudnya ibadah yang meningkatkan spiritualitas jemaat maka diperlukan pemaknaan akan keseluruhan konsep ibadah lewat penggunaan tata ibadah.

Peran nyanyian dalam tata ibadah dapat menumbuhkan spiritualitas jemaat dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat dapat menikmati ibadah dengan syahdu dan pemaknaan yang mendalam ketika nyanyian di nyanyikan dengan penuh penghayatan akan kasih karunia Tuhan dalam hidup. Sebagai bentuk respon jemaat, maka nyanyian memberikan dampak spiritualitas bagi individu.

Terkait dengan konsep Dogma GMIM terhadap nyanyian menitikberatkan pada ajaran Calvin tentang nyanyian yang bernilai dan

merupakan respon iman jemaat terhadap Tuhan dan tata ibadah yang digunakan merupakan pendukung dalam keberlangsungan ibadah. Konsep Dogmatika Kristen (GMIM) tentang nyanyian merupakan konsep yang penting dalam menghubungkan setiap unsur tata ibadah, serta meningkatkan spiritualitas jemaat dalam beribadah.

Adapun saran dari penulis terkait hasil penelitian yang telah dilakukan adalah Gereja sebagai salah satu institusi yang mewartakan kebenaran firman Tuhan, dan memberikan pengajaran tentang setiap aspek yang ada dalam ibadah. Sehingga dalam beribadah jemaat dapat memahami nyanyian dan menyanyi sesuai dengan refleksi iman jemaat dalam ibadah. Selanjutnya, untuk pimpinan jemaat dan pelayan khusus, dapat mempelajari lebih dalam tentang tata ibadah dan setiap unsurnya dan diterapkan pada setiap bentuk ibadah. Setelah itu dalam proses penyusunan tata ibadah, maka harus ada partisipasi dari orang yang memahami dan memiliki latar belakang teologi agar dapat memberikan pemahaman terhadap pegawai jemaat tentang pembuatan tata ibadah yang digunakan. Dan yang terakhir adalah saran untuk Bagian Departemen Ajaran bidang Liturgi GMIM lebih memperhatikan penggunaan nyanyian dalam tata ibadah yang diusulkan, sehingga jemaat dapat merefleksikan nyanyian lewat ibadah melalui ajaran yang berlaku di GMIM dan dapat mengkontekstualisasikan bentuk nyanyian yang dapat diimplementasikan oleh jemaat lewat ibadah. Serta memberikan ruang untuk memfasilitasi pengajaran tentang nyanyian dalam konteks Liturgi kepada setiap jemaat lewat sosialisasi.

### Daftar Pustaka

- Abineno J. L.Ch, Ibadah Jemaat dalam Abad-abad Pertengahan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966.
- Abineno J. L.Ch, Ibadah Jemaat, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005. Abineno J. L. Ch, Unsur-unsur Liturgi, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Abineno J. L. Ch., Manusia dan sesamanya dalam dunia, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004. Anggito Albi, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jawa Barat: CV Jejak, 2018).
- Becker Dieter, Pedoman Dogmatika, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Buku GPIB. Menata Ibadah, Jakarta: Penerbitan Sinode GPIB. Den End Van. Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2016.
- Dian S. Retno, Metodologi Penelitian, Semarang: STMIK Dian Nuswantoro, 1996.
- Dokumen Gereja GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai Tahun 2021
- Hadiwijono Harun, Iman Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Haryanti, Skripsi: Liturgi Hari Minggu Dalam Perspektif Kristen Protestan Dan Katolik (Studi Perbandingan Di Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat Bukit Zaitun Makassar Dan Gereja Santo Yakobus Mariso), Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019.
- Jones Chelsyn, Geoffrey Wainwright, Edward Yarnold, The Study of Liturgy, Oxford University Press, 1978. Lopian Alik, Music and testifying in Congregational Church: Faith Testimony (Marturia) in

- the context Church Music Festival at GMIM Territory. ICC-IRS 2019.
- Listya, Nyanyian Jemaat dan Perkembangannya, Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 1999.
- Lohse Bernhard, Pengantar Sejarah Dogmatika Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lovelace and Rice, Music And Worship In The Church, Abingdon Wasville, 2001.
- Manilani Yohana Marturia, Bentuk Perpaduan Nyanyian Himne Dan Nyanyian Rohani Kontemporer Dalam Ibadah Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Talitakumi Makassar. Indonesian Journal of Theology, 2015.
- Martasudjita E, , Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Martasudjita E, Penyajian Musik Gereja Dalam Perayaan Liturgi Musik Gereja Zaman Sekarang, Yogyakarta: PML A-63, 2009.
- Mawene, Gereja Yang Bernyanyi, Yogyakarta : ANDI, 2004.
- Moleong Lexy J, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nofriansyah Deny, Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018.
- Olst E .H. Van, Alkitab dan Liturgi, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Osbeck Kenneth W, 101 Hymns Stories, Michigan: Kregel Publications, 2002.
- Rasid Rachman, Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Rachman Rasid, Hari Raya Liturgi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Reimer, Cermin Injil: Ilmu Liturgi, Jakarta: Bina Kasih, 1997.
- Rumekso Ayub Widhi, Jurnal KURIOS : Evaluasi terhadap Tata Ibadah Kontekstual Gereja Kristen Jawa, Universitas Kristen Surakarta, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Rusdin Pohan, Metodologi Penelitian Pendidikan, Yogyakarta: Lanarka, 2007.
- Saetban Antonius, Cik Suabuana, Efektifitas Penggunaan Media Lcd Dalam Liturgi Ibadah Minggu di Gereja, FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 15, No. 2. 2017.
- Selvaraj Sadhu Sundar, Seni Menyembah Menjadi Penyembah yang Dicari Tuhan, Jakarta : Nabiri Gabrie, 1996. Siahaan Rohani, Analisis Pengaruh Nyanyian Jemaat Terhadap Kualitas Ibadah Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (Gpib) Jemaat Bukit Zaitun Makassar, Jurnal: STT Jaffray Makassar. Vol. 18, No. 1. 2020.
- Soedarmo, Ihktisar Dogmatika, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009. Tim Penyusun, Bertumbuh Dalam Kristus, Tomohon: BADAN PEKERJA SINODE GMIM BIDANG AJARAN IBADAH dan TATA GEREJA, 2002. Tim Penyusun, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Tim Penyusun, Tata Gereja 2016, (Tomohon: BPMS GMIM 2016. Walz Edgar, Bagaimana Mengelola Gereja Anda? Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008